

ANATOMI MAKRO EKONOMI REGIONAL: STUDI KASUS PROVINSI DIY

Ahmad Ma'ruf

Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
email: macrov_jogja@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the level of economic growth, a description of the structure of regional economy, and analysis of economic sectors of potential, the level of investment and economic stability in DIY (Yogyakarta as Special Region). The results of this study can be used as input and evaluation of regional development planning. The data used in the form of secondary data are analyzed by descriptive statistics and quantitative analysis. Analysis tool with the Shift Share Analysis (SS), Analysis of Location Quotient (LQ) which consists of the static location quotient (SLQ) and dynamic location quotient (DLQ), and analysis of Incremental Capital Output Ratio (ICOR). The study concludes DIY macroeconomic dynamics is in line with the national economic pattern, economic growth, inflation, investment, exports and imports and consumption. Sectors that have the largest contribution are trade, hotels and restaurants, whereas the potential to be developed is the agricultural sector, processing industries and services.

Keywords: economic growth, potential sectors, economic stability.

PENDAHULUAN

Sejalan dengan kebijakan pemerintah dalam melaksanakan pembangunan yang mengarah ke desentralisasi, maka proses pembangunan di daerah hendaknya disesuaikan dengan potensi, kondisi dan kemampuan masing-masing daerah, di samping tidak terlepas dari kondisi makro ekonomi nasional dan dinamika ekonomi internasional. Potensi, kondisi dan kemampuan ekonomi regional untuk perencanaan pembangunan dapat dipetakan melalui analisis kondisi makro ekonomi dan proyeksinya di masa datang.

Pokok masalahnya adalah bahwa telaah atas keseluruhan aspek (anatomi) makro ekonomi dapat menunjukkan seberapa jauh keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu daerah, dalam studi ini mengambil kasus Provinsi DIY. Pemahaman atas kondisi makro ekonomi tersebut secara mendalam dapat digunakan sebagai referensi kebijakan pembangunan suatu daerah. Beberapa indikator yang digunakan dalam telaah ini antara lain: pertumbuhan ekonomi yang tercermin dalam pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) baik dari sisi produksi maupun pengeluaran; pergeseran struktur ekonomi daerah dan perkembangan investasi. Sementara itu, untuk mengetahui kondisi stabilitas

perekonomian daerah digunakan perkembangan laju inflasi.

Maksud dari analisis anatomi makro ekonomi regional, studi kasus di Provinsi DIY ini adalah untuk mengetahui deskripsi ekonomi DIY secara makro yang dapat digunakan sebagai *input* dalam perencanaan pembangunan daerah. Tujuan studi ini adalah untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi, deskripsi struktur perekonomian daerah, dan analisis sektor-sektor ekonomi yang potensial, tingkat investasi dan kondisi stabilitas perekonomian di DIY.

LANDASAN TEORI

Teori Pertumbuhan Adam Smith

Adam Smith menjelaskan proses pertumbuhan ekonomi berdasarkan penentu utamanya yaitu pertumbuhan keluaran produksi total. Sistem produksi dibagi menjadi tiga bagian yaitu; sumber daya alam, sumber daya manusia, dan stok kapital. Sumber daya alam yang tersedia merupakan wadah mendasar dari kegiatan produksi. Sementara itu, sumber daya manusia dianggap sebagai unsur yang pasif. Jumlah penduduk akan menyesuaikan diri dengan kebutuhan akan tenaga kerja yang ada. Berapa pun jumlah tenaga kerja yang diperlukan dalam proses produksi

akan tersedia melalui proses peningkatan atau penurunan jumlah penduduk. Sementara itu, stok kapital bersifat aktif dalam menentukan tingkat keluaran produksi.

Selanjutnya, peranan akumulasi kapital dalam proses pertumbuhan dijelaskan melalui teori spesialisasi dan pembagian kerja. Smith berpendapat bahwa stok kapital (K) mempunyai dua pengaruh terhadap tingkat keluaran produksi total (Q). Pengaruh pertama, pengaruh langsung yaitu K mempengaruhi Q secara langsung karena penambahan K yang diikuti penambahan tenaga kerja akan meningkatkan Q. Pengaruh kedua, pengaruh tidak langsung berupa peningkatan produktivitas per kapita melalui tingkat spesialisasi dan pembagian kerja yang lebih tinggi. Semakin besar stok kapital, semakin besar kemungkinan dilakukannya spesialisasi dan pembagian kerja sehingga produktivitas per pekerja pun semakin meningkat.

Teori Pertumbuhan David Ricardo

Beberapa asumsi yang digunakan Ricardo untuk menjelaskan teorinya adalah jumlah faktor produksi (tanah) tidak bisa bertambah (terbatas jumlahnya). Peningkatan (penurunan) tenaga kerja ditentukan oleh tinggi-rendahnya upah minimal atau tingkat upah alamiah (*natural wage*). Akumulasi kapital terjadi apabila tingkat keuntungan yang diperoleh pemilik kapital berada di atas tingkat keuntungan minimal. Adanya kemajuan teknologi. Sektor pertanian menjadi sektor dominan.

Ketersediaan jumlah tanah yang terbatas berakibat pada menurunnya produk marginal yang dihasilkan oleh masyarakat (sebagai salah satu masukan produksi). Konsep ini disebut sebagai *law of diminishing return*. Tingkat keluaran produksi ditentukan oleh jumlah faktor produksi yang tersedia yakni K_0 , L_0 , dan T_0 . Kemajuan teknologi dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja maupun produktivitas kapital. Kemajuan teknologi merupakan cara untuk menghambat *law of diminishing return*.

Teori Pertumbuhan Schumpeter

Schumpeter berpendapat bahwa penggerak perkembangan ekonomi adalah suatu proses yang dikenal dengan istilah inovasi. Terdapat perbedaan

pengertian antara pertumbuhan ekonomi dan pengembangan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan keluaran produksi masyarakat yang disebabkan oleh semakin banyaknya jumlah faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi masyarakat tanpa adanya perubahan teknologi. Perkembangan ekonomi merupakan kenaikan keluaran produksi yang disebabkan oleh adanya inovasi yang dilakukan oleh para wiraswasta. Inovasi menyangkut perbaikan kualitatif dari sistem ekonomi yang mencakup penemuan produk baru dan pembukaan pasar baru.

Inovasi mempunyai tiga aspek penting, yaitu diperkenalkannya teknologi baru; inovasi menimbulkan keuntungan lebih yang merupakan sumber dana penting bagi akumulasi kapital; inovasi akan diikuti oleh adanya proses imitasi yaitu adanya pengusaha-pengusaha yang meniru teknologi baru (yang diperkenalkan). Selain itu, ada lima macam kegiatan yang dapat digolongkan sebagai inovasi, yaitu: diperkenalkannya produk baru yang sebelumnya tidak ada; diperkenalkannya cara berproduksi baru; pembukaan daerah-daerah pasar baru; penemuan sumber-sumber bahan mentah baru; dan perubahan organisasi industri yang dapat meningkatkan efisiensi industri.

Teori Pertumbuhan Harrod-Domar

Setiap perekonomian perlu mencadangkan sebagian tertentu dari pendapatan nasionalnya untuk menambah atau menggantikan barang-barang modal yang telah mengalami penyusutan atau kerusakan. Untuk memahami pentingnya peran cadangan modal digunakan analisis rasio keluaran terhadap kapital (*Capital-output ratio*). *Capital-output ratio* diasumsikan sebagai k , *national saving ratio* sebagai s yang merupakan presentase dari keluaran nasional yang ditabung. Jumlah investasi dapat ditentukan oleh jumlah tabungan total (S). Dari beberapa asumsi tersebut disusun sebuah model pertumbuhan ekonomi sebagai berikut: $S=sY$ dan $I=\Delta K$. Di mana tabungan nasional jumlah tertentu (s), pendapatan nasional (Y), dan perubahan stok modal (ΔK). Karena $K/Y=k$ atau $\Delta K/\Delta Y=k$ adalah *Incremental Capital Output Ratio* (ICOR) maka, $\Delta K=k\Delta Y$.

Hubungan antara K (stok kapital) dan Y (keluaran potensial) adalah proposional. Apabila dalam suatu tahun terdapat investasi sebesar I maka

stok kapital pada akhir tahun tersebut akan bertambah sebesar $\Delta K = I$. Penambahan kapasitas ini akan meningkatkan keluaran produksi potensial sebesar $\Delta Y = 1/k \cdot \Delta K = 1/k \cdot I$. Persamaan tersebut merupakan versi sederhana dari teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar yang menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan GNP ($\Delta Y/Y$) ditentukan oleh *national saving ratio* (s) dan *capital output ratio* (k). Persamaan tersebut menyatakan bahwa tanpa adanya intervensi pemerintah, tingkat pertumbuhan pendapatan nasional akan berbanding lurus dengan rasio tabungan dan berbanding terbalik dengan *capital-output ratio* dari suatu perekonomian.

Teori Pertumbuhan Solow-Swan

Pemikiran tentang fungsi produksi yang dikembangkan oleh Solow-Swan merupakan bentuk pemikiran aliran Neoklasik. Dalam model/pemikiran tersebut mengasumsikan adanya *constant return to scale*, *diminishing return* untuk masing-masing masukan produksi dan adanya elastisitas substitusi antar masukan produksi. Investasi dan pertumbuhan penduduk tidak dapat, dengan sendirinya, meningkatkan pertumbuhan pendapatan per kapita secara berkelanjutan. Adanya faktor penemuan teknologi baru yang dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Perkembangan teknologi tersebut berasal dari luar model sehingga teori Solow-Swan dikenal dengan *exogeneous growth model*.

Dengan mengabaikan adanya teknologi, bentuk fungsi produksi adalah sebagai berikut $Y = F(K, L)$. Fungsi produksi tersebut disebut Neoklasikal apabila memenuhi tiga kriteria, yaitu: semua $K > 0$ dan $L > 0$, $F(K, L)$ adalah positif, dan menganut *diminishing marginal products* terhadap masing-masing masukan produksi. Fungsi produksi sederhana yang dianggap representatif menggambarkan kondisi aktual perekonomian adalah fungsi produksi Cobb-Douglas dengan spesifikasi sebagai berikut: $Y = AK^\alpha L^{1-\alpha}$ Dimana $A > 0$ merupakan level teknologi dan α merupakan konstanta dengan $0 < \alpha < 1$.

Teori Pertumbuhan Endogeneous

Pemikir teori ini adalah Lucas-Romer. Lucas dan Romer tidak puas dengan teori dan penjelasan Solow-Swan mengenai kemajuan teknologi dan

pertumbuhan ekonomi. Menurut Lucas dan Romer, inovasi teknologi merupakan akumulasi dari pengetahuan. Akumulasi pengetahuan ini kemudian terangkum dalam *human capital*. Teori baru ini dikenal dengan *endogeneous growth theory*.

Baik teori *exogeneous* maupun *endogeneous* menyetujui bahwa pada titik waktu tertentu, dengan adanya kemajuan teknologi, keluaran produksi sangat terkait dengan masukan produksi dalam suatu fungsi produksi. Aspek penting dalam teori ini adalah tidak adanya *diminishing return of capital*. Spesifikasi fungsi produksinya adalah sebagai berikut: $Y = AK$. Di mana K merupakan konstanta positif level teknologi. Tidak adanya konsep *diminishing return* ini memang tidak realistis. Hal tersebut menjadi mungkin jika diasumsikan K ke dalam konsep *human capital*. Keluaran produksi per kapita adalah sebesar $y = Ak$, nilai rata-rata dan marginal dari kapital adalah konstan pada level $A > 0$. *Endogeneous growth theory* merumuskan bahwa rata-rata pertumbuhan ditentukan atau berasal dari ekuilibrium yang tercipta dari dalam model. Selain itu, teori ini juga berusaha menangkap adanya kemajuan teknologi ke dalam model, menganggapnya sebagai faktor endogen.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam studi anatomi makro ekonomi regional, studi kasus Provinsi DIY ini adalah data sekunder, khususnya yang bersumber dari Bappeda Provinsi DIY, BPS Provinsi DIY dan Bank Indonesia Yogyakarta. Periode data yang digunakan sebagai deskripsi makro ekonomi Provinsi DIY yaitu tahun 2003–2008. Data sekunder meliputi data-data ekonomi makro dan keuangan Provinsi DIY.

Analisis *Shift Share* (SS)

Tujuan analisis SS adalah untuk menentukan kinerja atau produktifitas kerja perekonomian daerah dibandingkan dengan perekonomian nasional. Teknik ini membandingkan laju pertumbuhan sektor-sektor di daerah dengan laju pertumbuhan perekonomian nasional serta sektor-sektornya, dan mengamati penyimpangan-penyimpangan dari perbandingan yang dilakukan. Bila penyimpangannya positif, maka

suatu sektor dalam daerah memiliki keunggulan kompetitif.

Analisis SS memberikan data tentang kinerja perekonomian dalam tiga bidang yang berhubungan satu sama lain yaitu membagi pertumbuhan sebagai perubahan (D) suatu variabel daerah, pendapatan atau output selama kurun waktu tertentu menjadi pengaruh: pertumbuhan nasional (N), bauran industri/industri mix (M) dan keunggulan kompetitif (C). Dengan demikian pengaruh pertumbuhan nasional disebut pengaruh pangsa (*share*), pengaruh bauran industri/industri mix disebut *proporsional shift* dan pengaruh keunggulan kompetitif disebut regional *share* atau *differential shift*. Sedangkan, bentuk umum persamaan dari komponen-komponen *Shift-Share* sebagaimana dikemukakan oleh (Soepomo, 1993) adalah sebagai berikut; untuk industri atau sektor i di wilayah j yaitu:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Jika analisis ini ditetapkan dengan menggunakan sektor ekonomi/lapangan usaha, maka:

$$D_{ij} = E_{ij}^* - E_{ij}$$

$$N_{ij} = E_{ij} * r_n$$

$$M_{ij} = E_{ij} (r_{in} - r_n)$$

$$C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_{in})$$

Di mana r_{ij} , r_{in} dan r_n mewakili laju pertumbuhan daerah dan laju pertumbuhan nasional, E_{ij} =PDRB sektor i di wilayah j, E_{in} =PDB sektor i di tingkat nasional dan E_n =PDB Nasional. Kesemuanya diukur menurut tahun dasar, sedangkan tanda *superscript* (*) menunjukkan keluaran produksi pada tahun akhir analisis.

Analisis Location Quotient (SLQ dan DLQ)

Metode *location quotient* (LQ) dibedakan menjadi dua, yaitu: *static location quotient* (SLQ sering disebut LQ) dan *dynamic location quotient* (DLQ). Menurut Kadariah (1985), dasar pemikiran dari penggunaan teknik LQ yang dilandasi teori ekonomi basis mempunyai makna sebagai berikut. Karena, industri basis itu menghasilkan barang dan jasa baik untuk pasar di daerah maupun untuk pasar di luar daerah, maka penjualan hasil ke luar daerah akan mendatangkan pendapatan ke dalam daerah itu.

Arus pendapatan itu menyebabkan kenaikan konsumsi maupun investasi, yang pada akhirnya menaikkan pendapatan daerah dan kesempatan kerja.

SLQ dirumuskan sebagai berikut:

$$SLQ = \frac{q_i/q_r}{Q_i/Q_n}$$

di mana:

SLQ_j = Koefisien *Static Location Quotient*

Q_i = Keluaran sektor i nasional

q_i = Keluaran sektor i regional (Provinsi DIY)

Q_n = Keluaran total nasional

q_r = Keluaran total regional (Provinsi DIY)

Berdasarkan formula di atas dapat dijelaskan bahwa jika koefisien $LQ > 1$, maka sektor tersebut cenderung akan mengekspor keluaran produksinya ke wilayah lain, atau mungkin ekspor ke luar negeri. Sedangkan jika nilai koefisien $LQ < 1$, ini berarti sektor tersebut cenderung mengimpor dari wilayah lain atau dari luar negeri.

Dynamic Location Quotient (DLQ) adalah modifikasi dari SLQ, dengan mengakomodasi faktor laju pertumbuhan keluaran sektor ekonomi dari waktu ke waktu. Nilai DLQ dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (dimodifikasi dari Saharuddin, 2006):

$$DLQ_{ij} = \left[\frac{(1 + g_{ij}) / (1 + g_j)}{(1 + G_i) / (1 + G)} \right]^t = \frac{IPPS_{ij}}{IPPS_i}$$

Di mana :

DLQ_{ij} = Indeks potensi sektor i di regional

g_{ij} = Laju pertumbuhan sektor i di regional

g_j = Rata-rata laju pertumbuhan sektor di regional

G_i = Laju pertumbuhan sektor i di nasional

G = Rata-rata laju pertumbuhan sektor di nasional

t = Selisih tahun akhir dan tahun awal

$IPPS_{ij}$ = Indeks Potensi Pengembangan sektor i di regional

$IPPS_i$ = Indeks Potensi Pengembangan sektor i di nasional

Nilai DLQ yang dihasilkan dapat diartikan sebagai berikut: jika $DLQ > 1$, maka potensi perkembangan sektor i di suatu regional lebih cepat dibandingkan sektor yang sama di nasional. Namun, jika $DLQ < 1$, maka potensi perkembangan sektor i di regional lebih

rendah dibandingkan nasional secara keseluruhan. Gabungan antara nilai SLQ dan DLQ dijadikan kriteria dalam menentukan apakah sektor ekonomi tersebut tergolong unggulan, prospektif, andalan, dan kurang prospektif.

Incremental Capital Output Ratio (ICOR)

Nilai *Incremental Capital Output Ratio (ICOR)* mengindikasikan seberapa besar penggunaan tambahan modal atau investasi untuk menghasilkan *output* atau keluaran perekonomian, sehingga angka ICOR dapat dijadikan indikator efektivitas tambahan modal atau investasi. Sebagai petunjuk dapat digunakan pedoman umum bahwa semakin tinggi angka ICOR, maka semakin tidak efisien penggunaan tambahan modal/investasi tersebut. Formula perhitungan ICOR adalah sebagai berikut:

$$ICOR = \frac{I/PDRB.100\%}{\Delta PDRB}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Makro Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu aspek dalam manajemen makro ekonomi. Pencapaian pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan terus-menerus merupakan kondisi ideal yang diharapkan semua pelaku ekonomi. Kondisi ekonomi bersifat fluktuatif sehingga semua pelaku ekonomi terutama pemerintah perlu melakukan berbagai antisipasi melalui kebijakan fiskal dan moneter.

Dinamika perekonomian Indonesia tidak terlepas dari perkembangan ekonomi global serta berbagai kemajuan dalam perbaikan, iklim investasi, infrastruktur, produktivitas dan daya saing (sisi penawaran) dalam negeri. Berbagai fenomena yang berasal dari luar negeri selain berdampak pada perekonomian Indonesia juga berdampak pada perekonomian daerah Provinsi DIY. Dilihat dari pola pergerakan pertumbuhan ekonomi antara Indonesia dan Provinsi DIY mengindikasikan arah yang sama. Hal ini akan menjadi salah satu sinyal bagi Provinsi DIY untuk melakukan antisipasi apabila kondisi ekonomi nasional (Indonesia) pada situasi yang kurang stabil atau kurang kondusif.

Selama tahun 2005–2008, pertumbuhan ekonomi Indonesia dan Provinsi DIY cenderung fluktuatif. Pertumbuhan ekonomi Indonesia tertinggi dan terendah masing-masing adalah sebesar 6,28% (2007) dan 5,5% (2006). Sementara itu, pertumbuhan ekonomi Provinsi DIY tertinggi dan terendah masing-masing yaitu 5,2% (2008) dan 3,7% (2006).

Nilai PDRB riil DIY selama tahun 2005-2008 cenderung meningkat. Nilai PDRB tertinggi dan terendah masing-masing sebesar Rp19.209.746 juta (2008) dan Rp16.910.877 juta (2005). Pada periode tersebut sektor ekonomi yang mempunyai nilai PDRB tertinggi adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran. Sementara itu, sektor ekonomi yang mempunyai nilai PDRB terendah adalah sektor penggalian. Kecenderungan kenaikan nilai PDRB Provinsi DIY lebih ditopang oleh empat sektor ekonomi utama, yaitu: sektor perdagangan-hotel-restoran, pertanian, jasa-jasa dan industri pengolahan.

Pertumbuhan PDRB sektoral Provinsi DIY berdasarkan lapangan usaha selama tahun 2005–2008 tertinggi terjadi pada tahun 2006 yaitu sektor konstruksi sebesar 13,28%. Pada tahun 2008, pertumbuhan sektor konstruksi menunjukkan arah yang berkebalikan -3,45%. Kondisi ini cukup realistis karena pada tahun 2006 di Provinsi DIY terjadi peningkatan aktivitas yang cukup signifikan untuk membangun dan memperbaiki infrastruktur, terutama rumah penduduk dan perkantoran, sebagai akibat gempa bumi. Aktivitas tersebut pada tahun 2008 sudah tidak ada lagi sehingga pertumbuhan sektor konstruksi cenderung minus.

Secara keseluruhan perekonomian DIY berkembang menuju kondisi yang lebih baik meskipun masih dihadapkan pada sejumlah permasalahan yang bersumber baik dari sisi eksternal dan internal. Dari sisi eksternal, pengaruh krisis global mulai terasa dampaknya terhadap kinerja ekspor DIY yang terindikasi dari berkurangnya order komoditas ekspor dari DIY yang berampak pada pengurangan tenaga kerja (Bank Indonesia Yogyakarta, 2009).

Sementara itu, sektor industri pengolahan mempunyai nilai tambah riil sebesar Rp2.566 miliar, tumbuh 1,52%, cenderung melambat dibandingkan dengan tahun 2007 (1,89%). Penyebab perlambatan pertumbuhan sektor ini adalah naiknya harga produk sebagai implikasi kenaikan harga bahan baku

industri seperti kedelai, tepung terigu, minyak goreng dan bahan baku susu sehingga sebagian produsen menaikkan harga jualnya. Selain itu juga mulai dirasakannya dampak krisis global memasuki paruh kedua tahun 2008 yang telah menyebabkan penurunan nilai ekspor dari DIY. Namun demikian, kredit perbankan kepada industri pengolahan meningkat menjadi Rp757,92 miliar (12,34%) dibandingkan tahun 2007 yaitu sebesar Rp676,45 miliar.

Nilai tambah sektor pengangkutan dan komunikasi mencapai Rp1.999 miliar pada tahun 2008, lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Andil sektor ini terhadap pertumbuhan naik dari 0,65% menjadi 0,68%. Nilai tambah di sektor ini terutama berasal dari nilai tambah di subsektor transportasi searah dengan sektor bangunan yang mengalami penurunan sebesar 35,21%. Hal ini diprakirakan disebabkan oleh masih tingginya suku bunga kredit perbankan.

Kegiatan investasi ada kecenderungan kenaikan realisasi maupun rencana investasi yang mencerminkan bahwa prospek perekonomian DIY yang positif. Industri yang paling diminati adalah industri tekstil dan makanan. Peringkat berikutnya adalah sektor perhotelan dengan pangsa sebesar 35,64%, sektor jasa lainnya sebesar 14,61%, sektor pengangkutan sebesar 2,01%, sektor pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar 1,48%. Secara umum, minat investor lebih tertuju pada sektor-sektor unggulan di DIY yang merefleksikan struktur PDRB.

Perkembangan perekonomian nasional dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan kinerja yang

semakin baik meski masih dibayangi oleh ketidakpastian harga komoditi internasional, gejolak harga minyak mentah dunia, dan dampak krisis *subprime mortgage* (Departemen Keuangan RI (2009)). Faktor internal yang menjadi tantangan pokok dalam tahun 2009 antara lain: (1) masih relatif tingginya penduduk miskin; (2) terbatasnya akses dan dana dalam sistem perlindungan sosial bagi masyarakat miskin; (3) relatif rendahnya kualitas pendidikan dan kesehatan masyarakat; dan (4) masih lemahnya daya tarik investasi dan sektor riil.

Secara tidak langsung, kondisi ekonomi terkini Indonesia dimungkinkan berdampak pada peran/kontribusi ekonomi sektoral Provinsi DIY. Ada empat sektor utama penyumbang PDRB Provinsi DIY, yaitu: sektor perdagangan-hotel-restoran, pertanian, jasa-jasa dan industri pengolahan. Kontribusi keempat sektor utama tersebut masing-masing adalah 20,36%-20,50% (sektor perdagangan, hotel dan restoran), 18,22%-18,86% (sektor pertanian), 16,79%-16,91% (sektor jasa-jasa) dan 13,82%-14,57% (sektor industri pengolahan). Sementara sektor yang mempunyai kontribusi relatif rendah adalah sektor listrik dan air bersih (0,87%-0,93%) dan sektor penggalian (0,70%-0,76%).

Dari sisi permintaan, peningkatan pertumbuhan ekonomi terutama didorong oleh konsumsi baik konsumsi rumah tangga maupun konsumsi pemerintah, dan investasi. Hal ini tercermin dari nilai komponen konsumsi rumah tangga yang meningkat dari Rp8.132 miliar pada tahun 2007 menjadi Rp8.397 pada tahun laporan atau tumbuh 3,25%

Tabel 1. Kontribusi PDRB Sektoral Provinsi DIY berdasarkan Lapangan Usaha (Harga Konstan 2000), 2005–2008 (%)

Lapangan Usaha	2005	2006	2007	2008
1. Pertanian	18,84	18,86	18,22	18,74
2. Penggalian	0,72	0,72	0,76	0,70
3. Industri Pengolahan	14,57	14,15	13,82	13,83
4. Listrik & Air Bersih	0,91	0,87	0,91	0,93
5. Konstruksi	8,25	9,01	9,47	8,71
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	20,37	20,36	20,50	20,38
7. Pengangkutan & Komunikasi	9,90	10,05	10,25	10,38
8. Keu, Real Estat & Jasa Perusahaan	9,60	9,08	9,27	9,54
9. Jasa-Jasa	16,85	16,91	16,80	16,79
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS Provinsi DIY dan Bapeda Provinsi DIY, Beberapa tahun (diolah).

dengan andil terhadap angka pertumbuhan 1,45%. Faktor yang mempengaruhi peningkatan konsumsi rumah tangga antara lain adalah peningkatan daya beli dan masih tingginya dukungan pembiayaan konsumsi.

Investasi tumbuh 4,27% yang dipengaruhi oleh permintaan dalam negeri yang masih cukup kuat dan masih kuatnya permintaan luar negeri. Sementara itu, dilihat dari strukturnya, komposisi sisi permintaan PDRB DIY tahun 2008 tidak mengalami banyak perubahan, konsumsi rumah tangga tetap memiliki pangsa terbesar (43,71%), diikuti komponen investasi sebesar 27,13%, komponen konsumsi Pemerintah sebesar 19,84% dan komponen lainnya sebesar 9,32%.

Pada tahun 2008 nilai riil konsumsi rumah tangga tercatat sebesar Rp 8.397 miliar, atau tumbuh 3,25%, lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan yang terjadi pada tahun 2007 (2,17%). Faktor yang mempengaruhi tingginya konsumsi rumah tangga adalah masih tetap baiknya daya beli searah dengan peningkatan penghasilan masyarakat, baik karena kenaikan Upah Minimum Provinsi (UMP) dan kenaikan gaji Pegawai Negeri Sipil (PNS), maupun perbaikan kinerja di sisi sektoral (termasuk tercermin dari peningkatan Nilai Tukar Petani/NTP). Untuk keseluruhan tahun, rata-rata peningkatan NTP 2008 lebih tinggi dari 2007. Beberapa indikator peningkatan konsumsi rumah tangga antara lain tercermin dari meningkatnya penggunaan kendaraan bermotor baik mobil maupun sepeda motor, konsumsi listrik rumah tangga dan penerimaan pajak pertambahan nilai (PPN) dan pajak penghasilan (PPH). Kenaikan pertumbuhan komponen konsumsi rumah tangga diikuti oleh kenaikan andilnya terhadap pertumbuhan PDRB dari 0,98% pada tahun 2007 menjadi 1,45% dalam tahun laporan.

Sementara itu, pangsa konsumsi rumah tangga terhadap total PDRB DIY pada tahun laporan tercatat sebesar 43,71%, lebih rendah dibandingkan periode sebelumnya yang mencapai 44,49%. Nilai riil investasi pembentukan modal tetap domestik bruto (PMTDB) di DIY pada tahun 2008 tercatat sebesar Rp5.221 miliar, atau tumbuh 4,27%, lebih tinggi dibanding tahun 2007 (2,74%). Faktor yang mempengaruhi masih relatif lebih tingginya pertumbuhan investasi di DIY antara lain adalah permintaan dalam negeri dan luar negeri relatif stabil sampai dengan

Triwulan III-2008, walaupun memasuki Triwulan IV-2008 mulai melambat.

Komponen investasi masih memberikan andil yang cukup tinggi terhadap total pertumbuhan ekonomi DIY yakni sebesar 1,17%, meningkat dibanding periode sebelumnya. Investasi pada tahun 2008 terutama berasal dari masuknya investor luar negeri dengan jenis usaha yang dilakukan antara lain; pembangunan instalasi penangkap gas metan dan pembangunan pabrik pupuk kompos. Perkembangan investasi juga didukung oleh realisasi belanja modal Pemerintah yang cukup tinggi yaitu sebesar 90,94%.

Pada kegiatan ekspor, berdasarkan negara tujuan, Amerika masih menempati peringkat tertinggi ekspor Indonesia. Ekspor ke Amerika memiliki pangsa 42% dari total ekspor atau senilai US\$54,71 juta, turun 1,5% dibandingkan periode sebelumnya US\$55,23 juta. Disusul negara Korea Selatan, Perancis dan Jepang masing-masing dengan pangsa 6,30% (US\$8,20 juta), 6,11% (US\$7,96 juta) dan 5,45% (US\$7,10 juta). Dari tahun ke tahun pangsa ekspor negara Amerika Serikat terus mengalami penurunan.

Menurut komoditasnya, ekspor pakaian jadi tekstil sebesar US\$33,89 juta menguasai pangsa terbesar 26,02% dari total ekspor DIY. Disusul Mebel Kayu dengan nilai US\$24,28 juta dengan pangsa 18,64% dari total ekspor DIY, selanjutnya sarung tangan kulit US\$16,93 juta dengan pangsa 13,00% dari total ekspor DIY.

Perkembangan impor DIY pada tahun 2008 mengalami peningkatan sebesar 18,97% atau mencapai US\$50,71 juta dibandingkan periode sebelumnya sebesar US\$42,62 juta. Peningkatan nilai impor ini terutama bersumber dari impor mesin foto kopi dengan nilai mencapai US\$8,012 juta. Secara keseluruhan, pangsa komoditas impor terbesar masih berupa mesin (31,11%) dengan nilai US\$15,77 juta, selanjutnya bahan baku susu (19,76%) dengan nilai US\$10,02 juta, kemudian tekstil berada diposisi ketiga dengan pangsa 19,14% senilai US\$9,7 juta.

Perkembangan nilai PDRB Provinsi DIY menurut penggunaan diketahui bahwa komponen yang mempunyai tingkat pertumbuhan tertinggi adalah pengeluaran konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba (LSN) yang mencapai 20,14% (2006), 16,61% (2007) dan 15,29% (2008). Komponen konsumsi lain yang

juga relatif besar tingkat pertumbuhannya adalah pengeluaran konsumsi pemerintah yaitu sebesar 7,60% (2006), 7,51% (2007) dan 11,89% (2008). Menurut BI (2009), tingginya peningkatan konsumsi pemerintah disebabkan oleh penyelesaian pekerjaan restrukturisasi pasca gempa.

Untuk mengetahui peran masing-masing komponen pengeluaran baik PDRB Provinsi DIY dapat dihitung besarnya tingkat kontribusi masing-masing komponen tersebut. Secara konsisten pengeluaran konsumsi rumah tangga memberikan kontribusi yang terbesar terhadap pembentukan PDRB Provinsi DIY. Pada tahun 2005, 2006, 2007 dan 2008 dengan nilai kontribusi komponen tersebut masing-masing adalah sebesar 46,41%, 45,39%, 44,46%, dan 44,45%. Tiga komponen pengeluaran lain yang juga memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap PDRB Provinsi DIY adalah ekspor-impor barang dan jasa serta PMTDB.

Kontribusi komponen pengeluaran PDRB Provinsi DIY tidak terlalu jauh dengan pengeluaran PDB Indonesia. Nilai kontribusi komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap PDB Indonesia pada tahun 2005, 2006, 2007 dan 2008 masing-masing, yaitu sebesar 59,62%, 58,30%, 57,61% dan 57,21%. Pola ini sebenarnya sudah menjadi pola tetap dalam pembentukan perekonomian Indonesia. Artinya, bahwa perekonomian Indonesia lebih ditopang pada pola perilaku konsumsi masyarakatnya.

Analisis Shift-Share, SLQ dan DLQ

Kondisi sektoral dalam perekonomian Provinsi DIY dalam studi ini dianalisis dengan menggunakan tiga metode, yaitu metode *Shift-Share* (SS), *Static Location Quotient* (SLQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ). Hasil analisis *shift-share* berdasar-

Tabel 2. Kontribusi PDRB Provinsi DIY Berdasarkan Penggunaan (Harga Konstan 2000), 2005–2008 (%)

Jenis Penggunaan	2005	2006	2007	2008
1. Pengeluaran Konsumsi RT	46,41	45,39	44,46	44,45
2. Pengeluaran Konsumsi LSN	1,45	1,68	1,88	2,06
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	18,09	18,77	19,34	20,61
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	26,46	27,74	27,32	25,68
5. Perubahan Stok	5,91	7,28	7,90	8,33
6. Ekspor Barang dan Jasa	44,16	41,79	42,05	42,94
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	42,47	42,64	42,95	44,06
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS Provinsi DIY dan Bapeda Provinsi DIY, Beberapa tahun (diolah).

Tabel 3. Nilai *Shift-Share*, SLQ dan DLQ PDRB Provinsi DIY Tahun 2003–2008

Lapangan Usaha	<i>Shift-Share</i> (SS)	SLQ	DLQ
1. Pertanian	2,31	1,29	1,04
2. Penggalian	16,25	0,08	1,71
3. Industri pengolahan	-304,22	0,53	0,66
4. Listrik dan air bersih	-11,15	1,35	0,80
5. Konstruksi	130,63	1,37	1,42
6. Perdagangan, hotel & restoran	-342,99	1,23	0,73
7. Pengangkutan & komunikasi	-528,45	1,65	0,38
8. Keuangan, real estat & jasa perusahaan	-148,17	1,02	0,74
9. Jasa-jasa	-326,45	1,88	0,69

Sumber: BPS Provinsi DIY (2003–2007); Berita Resmi Statistik BPS Provinsi DIY (2008); Bank Indonesia (2007), diolah.

kan PDRB Provinsi DIY tahun 2003 - 2008 dapat diketahui bahwa sektor konstruksi, penggalian dan pertanian relatif lebih kompetitif dibandingkan enam sektor lainnya yang memiliki nilai negatif.

Hasil analisis SLQ, sesuai dengan Tabel-3 di atas, nampak bahwa hanya dua sektor yang bukan merupakan sektor basis di Provinsi DIY. Dengan nilai SLQ kurang dari 1, yaitu pada sektor penggalian dan sektor industri pengolahan (0,08 dan 0,53) dapat diartikan bahwa kedua sektor ini relatif kurang berperan dalam perekonomian Provinsi DIY. Sedangkan, tujuh sektor lain, yaitu: sektor jasa-jasa; pengangkutan dan komunikasi; konstruksi; listrik, gas dan air bersih; pertanian; perdagangan, hotel dan restoran; dan keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan merupakan sektor basis dalam perekonomian Provinsi DIY. Nilai SLQ sektor-sektor tersebut menunjukkan bahwa sektor tersebut cenderung mengeksport produknya ke wilayah lain.

Hasil analisis DLQ berdasarkan PDRB Provinsi DIY periode 2003–2008 menunjukkan hasil yang sejalan dengan hasil analisis *shift-share*. Nilai DLQ di atas satu dihasilkan oleh sektor penggalian, konstruksi dan pertanian dengan nilai berturut-turut adalah 1,71; 1,42; 1,04. Artinya, potensi perkembangan ketiga sektor tersebut lebih baik dibandingkan sektor yang sama di tingkat nasional.

Penggabungan hasil analisis SLQ dan DLQ dapat menghasilkan pengelompokan sektor-sektor dalam perekonomian Provinsi DIY ke dalam empat kategori, yaitu unggulan, prospektif, andalan dan kurang prospektif (lihat Tabel-4). Sektor pertanian

dan konstruksi merupakan sektor unggulan. Terdapat lima sektor yang termasuk prospektif yaitu: sektor listrik dan air bersih; perdagangan, hotel & restoran; pengangkutan & komunikasi; keuangan, persewaan & jasa perusahaan; dan jasa-jasa.

Sebagai sektor andalan adalah sektor penggalian. Sementara itu, berdasarkan hasil perhitungan SLQ dan DLQ, sektor pengolahan merupakan sektor yang kurang prospektif. Namun demikian, ada beberapa catatan penting terkait sektor industri pengolahan Provinsi DIY yang tidak bisa dikesampingkan, yaitu: a) Kontribusi sektor industri pengolahan terhadap perekonomian Provinsi DIY terbesar keempat setelah sektor perdagangan-hotel-restoran, sektor pertanian dan sektor jasa-jasa. Kontribusi sektor industri pengolahan mencapai rata-rata 14,49% (2003–2007) dan Penyerapan tenaga kerja sektor ini dalam kurun waktu yang sama rata-rata mencapai 13,47% (peringkat keempat terbesar).

Perhitungan Tipologi Klasen pada tabel-5, dilakukan dengan mengelompokkan sektor PDRB dengan melihat proporsi dan pertumbuhan terhadap reratanya. Data yang digunakan adalah rerata dan proporsi PDRB sektoral dari tahun 2003 sampai 2008. Dari pengelompokan tersebut dapat diperoleh hasil sebagai berikut: Sektor prima adalah perdagangan, hotel dan restoran; Sektor potensial adalah pertanian; industri pengolahan; dan jasa-jasa; Sektor berkembang/tumbuh adalah listrik dan air bersih; konstruksi; pengangkutan & komunikasi; dan keuangan., persewaan & jasa perusahaan; dan sektor terbelakang/kurang potensial adalah penggalian.

Tabel 4. Pemetaan Sektor Ekonomi di Provinsi DIY Berdasarkan Analisis SLQ dan DLQ Tahun 2003 – 2008

		DLQ	
		>1	<1
SLQ	>1	Unggulan: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pertanian ▪ Konstruksi 	Prospektif: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Listrik & air bersih ▪ Perdag., hotel & restoran ▪ Pengangkutan & komunikasi ▪ Keuangan, real estat & jasa perush. ▪ Jasa-iasa
	<1	Andalan: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Penggalian 	Kurang Prospektif: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Industri pengolahan

Sumber: Hasil analisis

Tabel 5. Tipologi Klasen Ekonomi Provinsi DIY

Rerata Kontribusi Sektoral thd PDRB	Rerata Laju Pertumbuhan Sektoral	
	$Y_{SEKTOR} \geq Y_{PDRB}$	$Y_{SEKTOR} < Y_{PDRB}$
$r_{SEKTOR} \geq r_{PDRB}$	Sektor prima: Perdagangan, hotel dan restoran	Sektor berkembang: Listrik dan air bersih; konstruksi; pengangkutan&komunkasi; keu,real estat &jasa perushn
$r_{SEKTOR} < r_{PDRB}$	Sektor potensial: Pertanian, industri pengolahan, jasa- jasa	Sektor kurang optimal: Penggalian

Sumber: Hasil analisis

Incremental Capital Output Ratio (ICOR)

Kegiatan investasi di Provinsi DIY terus meningkat. Pada tahun 2005, 2006, 2007 dan 2008 nilai investasi (PMDN dan PMA) di Provinsi DIY masing-masing sebesar Rp4,09 triliun, Rp4,02 triliun, Rp4,08 triliun dan Rp4,22 triliun. Untuk meningkatkan investasi, Pemda DIY berupaya melakukan pembenahan pelayanan sehingga Kota Yogyakarta termasuk daerah yang iklim investasinya berada di peringkat atas secara nasional. Sejak tahun 2007 juga dilakukan promosi dengan mengusung slogan 'Jogja Invest' guna meningkatkan daya tarik investasi daerah kota Yogyakarta di mata calon investor domestik maupun asing.

Beberapa keunggulan kompetitif yang dimiliki daerah ini diantaranya: Stabilitas politik dan keamanan; Kualitas sumber daya manusia yang tinggi, tercermin dari persentase masyarakat terdidik, tersedianya tenaga kerja terampil dan angka rasio melek komputer (*computer literate ratio*) yang tertinggi di Indonesia; lokasi DIY yang strategis; biaya produksi rendah dan tingkat upah yang cukup kompetitif; dan Sarana dan prasarana yang memadai untuk kegiatan investasi.

Pada tahun 2008, jumlah perusahaan yang berperan serta dalam PMDN mencapai 115 perusahaan dengan jumlah tertinggi ada di Kabupaten Sleman sebanyak 50 unit. Kondisi ini membawa konsekuensi pada jumlah penggunaan tenaga kerja baik Indonesia (TKI) maupun asing (TKA). Sementara untuk PMA menurut kabupaten/kota pada tahun 2008 ada sebanyak 80 unit dengan jumlah perusahaan tertinggi di Kabupaten Sleman sebesar 41 perusahaan.

Tingginya pertumbuhan investasi juga disertai oleh perbaikan produktivitas kapital, seperti tercermin pada tren ICOR yang menurun. Kenaikan produktivitas kapital mengindikasikan tingkat imbal hasil dan efisiensi yang semakin baik. Perkembangan nilai ICOR Provinsi DIY pada tahun 2005–2008 menunjukkan nilai ICOR yang relatif tinggi yaitu pada kisaran 5,12–7,78. Nilai ICOR tertinggi dan terendah terjadi pada tahun 2006 dan 2008 masing-masing sebesar 7,78 dan 5,12. Sementara itu, perkembangan ICOR Indonesia cenderung lebih rendah dibanding propinsi DIY. Pada tahun 2005–2008 nilai ICOR nasional tertinggi dan terendah masing-masing yaitu sebesar 3,97 (2006) dan 3,58 (2007).

Stabilitas Ekonomi

Perkembangan inflasi Indonesia dan Provinsi DIY pada tahun 2005–2008. Dilihat dari pergerakan datanya dapat diketahui bahwa tidak selalu tingkat inflasi Provinsi DIY di atas tingkat inflasi Indonesia. Sebagai contoh tingkat inflasi Provinsi DIY dan Indonesia pada tahun 2005 dan 2008 masing-masing adalah sebesar 14,98% (DIY) dan 17,11% (Indonesia); 9,88% (DIY) dan 11,4% (Indonesia). Artinya kondisi perekonomian di Propinsi DIY lebih stabil dibanding perekonomian nasional.

Perkembangan harga-harga barang dan jasa secara umum di Kota Yogyakarta pada tahun 2008 relatif terkendali. Faktor penyebab utamanya antara lain adalah kenaikan harga minyak dunia yang diikuti dengan kenaikan harga BBM di dalam negeri dan kenaikan harga beberapa komoditas bahan pangan maupun non pangan dunia yang imbasnya juga dirasakan di dalam negeri. Berdasarkan kelompok

barang dan jasa, kelompok bahan makanan mengalami perubahan indeks tertinggi, yakni sebesar 14,87% diikuti oleh kelompok perumahan, air, listrik, gas & bahan bakar sebesar 13,60%. Selanjutnya kelompok makanan jadi, minuman, rokok & tembakau mengalami perubahan indeks sebesar 9,40%, kelompok sandang sebesar 8,36%, kelompok kesehatan sebesar 8,23%, kelompok pendidikan, rekreasi & olahraga sebesar 5,77% dan kelompok transpor, komunikasi & jasa keuangan sebesar 2,97%.

SIMPULAN DAN SARAN

Anatomi makro ekonomi regional merupakan salah satu instrumen untuk rencana pengembangan dan arah kebijakan ekonomi daerah. Semakin komprehensif informasi untuk perencanaan ekonomi daerah diharapkan akan menciptakan kebijakan yang lebih kredibel. Dengan mengacu pada hasil analisis dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Dinamika pertumbuhan ekonomi DIY sejalan dengan pertumbuhan ekonomi nasional, namun tingkat pertumbuhannya dalam lima tahun terakhir selalu di bawah pertumbuhan nasional, dengan rentang pertumbuhan antara 3,70% hingga 5,02%.
2. Sektor-sektor yang mempunyai kontribusi terbesar bagi perekonomian DIY adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran (20,87% dan 21,33%) serta sektor pertanian (18,07% dan 18,17%).
3. Dari perhitungan ekonomi sektoral dengan menggunakan Tipologi Klasen dapat diketahui bahwa sektor-sektor yang potensial untuk dikembangkan adalah sektor pertanian, industri pengolahan dan jasa-jasa.

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat direkomendasikan kebijakannya yaitu; bahwa dalam rangka mempertahankan tingkat pertumbuhan ekonomi yang sudah cukup produktif selama ini dapat dilakukan dengan cara mendorong produktivitas sektor prima serta sektor potensial, khususnya industri manufaktur dan industri kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

Bank Indonesia Yogyakarta, 2008, *Laporan Perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2007*.

Bank Indonesia Yogyakarta, 2008, *Laporan Perkembangan Perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta Triwulan I-IV 2007*.

Bank Indonesia Yogyakarta, 2008, *Laporan Perkembangan Perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta Triwulan I-IV 2008*.

BPS Provinsi DIY, 2008, *Berita Resmi Statistik*, BPS Provinsi DIY.

BPS Provinsi DIY, 2007. *D. I. Yogyakarta dalam Angka*, 2006/2007.

BPS Provinsi DIY, 2007, *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Menurut Penggunaan, 2002–2006*.

BPS, 2007, SAKERNAS.

BPS Provinsi DIY dan Bapeda Provinsi DIY, 2008, *Analisis Produk Domestik Regional Bruto Provinsi D. I. Yogyakarta, 2002-2007*.

BPS Provinsi DIY, 2008, *Berita Resmi Statistik Provinsi DIY*, No.17/05/34/Th.X, 15 Mei.

BPS Provinsi DIY, 2008, *Berita Resmi Statistik Provinsi DIY*, No.25/07/34/Th.X, 01 Juli.

Departemen Keuangan RI, 2008, *Nota keuangan Dan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2008: Tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 45 Tahun 2007 Tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 2008*.

Long, J. Bradford De and Lawrence H. Summers, 1990, *Equipment Investment and Economic Growth*, August.

Maurseth, Per Botolf (undated), *Growth Theory and Philosophy of Science - A Comparison of Neo-Classical and Evolutionary Perspectives*, The Norwegian Institute of International Affairs.

Paci, Raffaele, Francesco Pigliaru and Maurizio Pugno, 2001, *Disparities in Economic Growth and Unemployment Across the European Regions: A Sectoral Perspective*. XLI Annual Conference of the *Società Italiana degli Economisti*. March.

Pacia, Pierella, Marcin J. Sasinb and Jos Verbeekc, 2004. *Economic Growth, Income Distribution and Poverty in Poland During Transition*. ABCDE Conference in Washington DC. April.

Saharuddin, Syahrul, 2006, Analisis Ekonomi Regional Sulawesi Selatan, *Analisis*. Maret. Vol 3 No. 1: 11-24

Sinha, Dipendra, 1999, Export Instability, Investment and Economic Growth in Asian Countries: A

Time Series Analysis. Economic Growth Center - Yale University. April.

Todaro, Michael P., 2000, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi Ketujuh, (Alih bahasa oleh Haris Munandar), Jakarta: Penerbit Erlangga.